Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

MODAL SOSIAL SEBAGAI PILAR KETAHANAN PENDIDIKAN ISLAM DI PULAU MIDAI

Umar Natuna[1], Amirudin[2], Ferri Irawan[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: umarnatuna0@gmail.com[1], amirudin.new2018@gmail.com[2], ferritunas@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran modal sosial dalam menopang ketahanan pendidikan Islam di Pulau Midai, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Pendidikan Islam di kawasan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) seperti Midai tetap eksis meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari infrastruktur hingga kebijakan negara yang belum merata. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berupa jaringan kekerabatan, partisipasi aktif warga, nilai dan norma keislaman, serta kepercayaan terhadap lembaga pendidikan menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan dan mutu pendidikan Islam di Midai. Ketahanan ini terwujud dalam eksistensi madrasah dan TPQ yang hidup dari dukungan komunitas, bukan dari intervensi negara. Temuan ini memperkuat teori bahwa modal sosial merupakan aset tak berwujud yang menentukan ketangguhan lembaga pendidikan di wilayah marginal.
***Kata kunci**: Modal sosial, ketahanan pendidikan, pendidikan Islam, masyarakat kepulauan, Pulau Midai.*

Abstract

This study aims to examine the role of social capital in supporting the resilience of Islamic education on Midai Island, Natuna Regency, Riau Islands Province. Islamic education in 3T (frontier, outermost, and disadvantaged) areas such as Midai continues to exist despite facing various limitations, ranging from infrastructure to uneven state policies. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions (FGD). The results show that social capital in the form of kinship networks, active community participation, Islamic values and norms, and trust in educational institutions are the main pillars in maintaining the sustainability and quality of Islamic education in Midai. This resilience is manifested in the existence of madrasahs and TPQs that thrive on community support, rather than state intervention. These findings reinforce the theory that social capital is an intangible asset that determines the resilience of educational institutions in marginalized areas.
***Keywords**: Social capital, educational resilience, Islamic education, island communities, Midai Island.*

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

Pendahuluan

Pendidikan Islam di wilayah kepulauan seperti Pulau Midai, Kabupaten Natuna, memiliki tantangan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan wilayah daratan atau perkotaan. Letak geografis yang jauh dari pusat pemerintahan, keterbatasan infrastruktur, serta terbatasnya jumlah tenaga pendidik menjadi persoalan klasik yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan. Namun, secara faktual, pendidikan Islam di Midai tetap bertahan dan bahkan tumbuh melalui peran serta aktif masyarakat. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa kekuatan sosial masyarakat, khususnya modal sosial, memainkan peran sentral dalam menjaga ketahanan pendidikan.

Konsep modal sosial sebagaimana dikembangkan oleh James S. Coleman (1988) merujuk pada relasi sosial, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan suatu komunitas untuk bertindak secara kolektif dan efisien. Dalam konteks masyarakat Muslim Midai, modal sosial tidak hanya hadir dalam bentuk jaringan sosial, tetapi juga termanifestasi melalui nilai-nilai keagamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap ulama. Modal sosial inilah yang kemudian menjadi kekuatan tidak tertulis dalam menopang eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Ketahanan pendidikan sendiri tidak hanya bermakna kemampuan bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang secara mandiri. Waxman et al. (2003) menjelaskan bahwa ketahanan pendidikan ditentukan oleh interaksi antara kekuatan internal peserta didik dan dukungan sosial yang mereka terima. Dalam konteks Midai, dukungan sosial itu tidak datang dari negara secara langsung, tetapi dari komunitas lokal yang memelihara nilainilai pendidikan sebagai bagian dari tradisi sosial dan spiritual mereka.

Studi ini penting dilakukan mengingat terbatasnya kajian akademik yang membahas pendidikan Islam di wilayah kepulauan dan perbatasan dari perspektif modal sosial. Kebijakan pendidikan nasional selama ini cenderung sentralistik dan kurang sensitif terhadap kearifan lokal yang menjadi tulang punggung pendidikan di daerah terpencil. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap praktik-praktik sosial masyarakat Midai dalam menopang pendidikan Islam, sekaligus menawarkan model ketahanan pendidikan yang berbasis komunitas.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

Dengan menggali kekuatan sosial budaya masyarakat Midai, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori modal sosial dalam pendidikan, tetapi juga memberikan pijakan praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berbasis kemandirian masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran modal sosial dalam menopang ketahanan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial yang kompleks secara holistik, khususnya dalam konteks masyarakat kepulauan seperti Pulau Midai yang memiliki karakteristik sosial-budaya unik. Penelitian ini memfokuskan diri pada makna, nilai, dan relasi sosial yang berkembang di tengah masyarakat dan bagaimana semua elemen itu menopang eksistensi lembaga pendidikan Islam secara kolektif dan berkelanjutan (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Observasi dilakukan terhadap aktivitas pendidikan dan keagamaan di madrasah, TPA, serta majelis taklim. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, pengelola lembaga pendidikan Islam, guru, santri, orang tua, dan aparat desa. Sedangkan FGD digunakan untuk menggali pemahaman kolektif tentang nilai-nilai sosial yang menopang pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model dari Miles dan Huberman (1994). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Temuan Penelitian

Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam di Pulau Midai memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat. Di tengah keterbatasan fasilitas, akses, dan intervensi negara yang minimal, lembaga-lembaga ini tetap eksis dan berperan aktif dalam membina generasi muda melalui nilai-nilai keislaman. Bentuk lembaganya cukup beragam, mulai dari Taman Pendidikan AlQur'an (TPA), Madrasah Diniyah, hingga kelompok pengajian yang diselenggarakan di masjid

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

dan surau. Kehadiran lembaga-lembaga ini tidak hanya dimaknai sebagai sarana belajar agama, tetapi juga menjadi pusat penguatan ikatan sosial antarwarga. Dalam konteks masyarakat kepulauan seperti Midai, pendidikan Islam menjadi ruang kolektif yang menyatukan berbagai unsur sosial dalam satu visi keagamaan yang kokoh (Azra, 2012).

Meskipun minim fasilitas, eksistensi lembaga pendidikan Islam di Midai tetap kuat karena didukung oleh nilai-nilai lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti gotong royong (*ta'awun*), penghormatan terhadap ulama, dan kepedulian terhadap anak-anak sebagai pewaris nilai agama. Lembaga pendidikan ini berjalan dengan dukungan komunitas, mulai dari guru sukarelawan, kontribusi orang tua, hingga donasi warga secara swadaya. Bahkan, dalam banyak kasus, tokoh agama merangkap sebagai pengajar tanpa imbalan tetap. Realitas ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam lebih bergantung pada kekuatan sosial budaya daripada pada sokongan struktural formal dari negara (Tilaar, 2002; Putnam, 2000).

Kuatnya eksistensi pendidikan Islam di Midai menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis komunitas memiliki resiliensi tinggi terhadap guncangan sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Coleman (1988) yang menegaskan bahwa pendidikan akan efektif jika didukung oleh lingkungan sosial yang terintegrasi secara moral dan normatif. Dalam hal ini, masyarakat Midai telah menunjukkan bahwa dengan mengandalkan modal sosial, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan tetapi juga bertransformasi menjadi ruang sosial yang vital dalam proses pewarisan nilai, spiritualitas, dan kebudayaan Islam lokal.

Bentuk Modal Sosial yang Berfungsi

Modal sosial dalam konteks masyarakat Pulau Midai tidak hanya hadir dalam bentuk jaringan sosial semata, tetapi juga menjelma sebagai kekuatan kolektif yang terstruktur dan berfungsi dalam menopang sistem pendidikan Islam. Bentuk-bentuk modal sosial yang dominan ditemukan antara lain adalah kepercayaan (trust), norma bersama (shared norms), dan jaringan sosial (*social networks*) yang kokoh antarkomunitas. Kepercayaan antara guru, orang tua, tokoh agama, dan santri membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis. Norma bersama seperti kewajiban anak untuk belajar mengaji, adab terhadap guru, dan tanggung jawab orang tua dalam

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

pendidikan anak menjadi kekuatan normatif yang mengikat secara sosial (Coleman, 1988; Fukuyama, 1995).

Salah satu wujud konkret dari modal sosial yang berfungsi adalah adanya kebiasaan kolektif dalam mendukung lembaga pendidikan Islam secara sukarela. Misalnya, masyarakat Midai secara berkala mengadakan gotong royong untuk memperbaiki bangunan madrasah, menyumbangkan infak untuk operasional TPA, hingga menyediakan waktu dan tenaga sebagai tenaga pendidik nonformal. Dalam hal ini, modal sosial menjadi sumber daya yang tidak berwujud (intangible), namun memiliki dampak riil dalam memperkuat institusi pendidikan. Robert Putnam (2000) menyebut fenomena ini sebagai *civic engagement*, yaitu partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial sebagai indikator dari tingginya modal sosial.

Lebih lanjut, bentuk modal sosial yang berfungsi di Midai juga tampak dalam praktik dukungan sosial informal. Ketika ada anak yang berpotensi putus sekolah, tetangga, tokoh masyarakat, atau guru akan bahu-membahu mencarikan solusi, baik secara ekonomi maupun moral. Fenomena ini menunjukkan bahwa jaringan sosial di Midai bukan hanya relasi antarindividu, melainkan sistem solidaritas sosial yang fungsional. Modal sosial ini menjadi "lem perekat" antaraktor pendidikan dan komunitas, yang tidak hanya mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjaganya dari ancaman disintegrasi sosial atau marginalisasi kebijakan.

Ketahanan Pendidikan dalam Keterbatasan

Ketahanan pendidikan di Pulau Midai mencerminkan kemampuan lembagalembaga pendidikan Islam untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan berkembang di tengah segala bentuk keterbatasan. Infrastruktur pendidikan yang belum memadai, akses transportasi yang terbatas, minimnya alokasi anggaran dari pemerintah pusat, serta keterbatasan tenaga pendidik bersertifikasi tidak membuat pendidikan Islam runtuh. Sebaliknya, masyarakat justru menunjukkan resiliensi melalui penguatan peran sosial, spiritual, dan kolektifitas komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Midai tidak semata bergantung pada struktur formal negara, tetapi berdiri tegak di atas fondasi modal sosial dan nilai-nilai lokal yang hidup (Ungar, 2008).

Dalam konteks ini, ketahanan pendidikan dapat dimaknai sebagai *capacity to endure and adapt* yakni kemampuan untuk

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

bertahan sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan dan tekanan. Salah satu contohnya adalah keberlanjutan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan madrasah diniyah walaupun tanpa subsidi operasional rutin dari pemerintah. Guru-guru mengajar dengan semangat sukarela, didorong oleh kesadaran religius dan dukungan sosial masyarakat sekitar. Anak-anak tetap belajar, meski fasilitas seadanya. Ketahanan seperti ini sejalan dengan konsep *educational resilience* yang dijelaskan oleh Waxman et al. (2003), bahwa kekuatan individu dan lingkungan sosial yang suportif mampu menghasilkan sistem pendidikan yang tangguh meski dalam kondisi terbatas.

Lebih jauh, ketahanan pendidikan Islam di Midai memperlihatkan karakteristik khas pendidikan berbasis komunitas, yakni fleksibilitas, kebersamaan, dan penanaman nilai. Ketahanan ini bukan hanya pada aspek teknis dan administratif, melainkan juga pada level nilai dan kepercayaan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada modal sosial lokal justru lebih kuat menghadapi disrupsi daripada pendidikan yang semata bergantung pada intervensi struktural. Dalam konteks pembangunan pendidikan nasional, model seperti ini menjadi contoh konkret bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki daya tahan tinggi jika dibangun di atas landasan spiritualitas, solidaritas sosial, dan gotong royong yang kuat (Tilaar, 2002; Sulaiman, 2016).

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial memainkan peran sangat penting dalam menjaga ketahanan pendidikan Islam di Pulau Midai. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan dukungan kebijakan dari negara, modal sosial hadir sebagai "perekat" yang menjaga agar lembaga pendidikan tetap berjalan. Modal sosial tersebut tampak dalam bentuk kepercayaan antaranggota masyarakat, jaringan sosial yang erat, serta norma-norma keagamaan dan budaya yang hidup dan mengakar kuat. Temuan ini selaras dengan pandangan Coleman (1988) bahwa modal sosial merupakan aset penting dalam menciptakan dan mempertahankan kualitas pendidikan karena menghubungkan individu dalam relasi yang dilandasi oleh kepercayaan dan norma bersama.

Dalam praktik di Midai, kepercayaan masyarakat kepada guru, tokoh agama, dan pengelola lembaga pendidikan menjadi dasar keterlibatan kolektif dalam pendidikan Islam. Masyarakat tidak menunggu negara hadir

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

sepenuhnya, tetapi bergerak secara mandiri mendukung lembaga pendidikan. Orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, guru mengajar secara sukarela, dan tokoh agama memberikan penguatan spiritual sekaligus sosial. Partisipasi seperti ini sesuai dengan konsep *bonding social capital* yang diperkenalkan oleh Putnam (2000), yakni bentuk modal sosial yang memperkuat kohesi sosial dalam kelompok yang homogen, yang dalam hal ini adalah komunitas Muslim Midai.

Ketahanan pendidikan Islam yang terbentuk dari modal sosial tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Pulau Midai memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai tantangan. Bahkan, ketahanan ini bukan hanya dalam bentuk bertahan (survival), tetapi juga berkembang secara kultural. Pendidikan tidak hanya terjadi di madrasah, tetapi juga di masjid, rumah warga, dan forum-forum keagamaan nonformal. Fenomena ini mendukung pandangan Tilaar (2002) bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan partisipasi masyarakat justru lebih mampu bertahan dan membangun kemandirian dibandingkan sistem pendidikan yang terlalu bergantung pada struktur negara.

Lebih dari itu, ketahanan pendidikan Islam yang berbasis modal sosial di Midai juga membawa implikasi teoritis terhadap pendekatan pendidikan di daerah tertinggal. Seringkali, model pendidikan nasional mengabaikan kekuatan sosial lokal dan terlalu berfokus pada standar formalistik yang tidak kontekstual. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis komunitas memiliki legitimasi sosiologis yang kuat dan perlu diakui dalam kebijakan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire (2005) dalam *Pedagogy of the Oppressed* yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan melalui pengakuan terhadap suara dan pengalaman komunitas.

Dengan demikian, modal sosial bukan sekadar pelengkap dalam dunia pendidikan, tetapi merupakan fondasi sosial yang menentukan keberlanjutan dan ketahanan sistem pendidikan, terutama di wilayah yang terpinggirkan secara geografis dan administratif. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Midai mampu mempertahankan pendidikan Islam sebagai identitas kolektif melalui mekanisme sosial yang telah diwariskan lintas generasi. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa membangun pendidikan yang tahan terhadap disrupsi tidak cukup hanya dengan dana dan kurikulum, tetapi membutuhkan komunitas

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.346
Vol. 5 No 1 2025

yang hidup, peduli, dan saling terhubung secara sosial dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan faktor kunci dalam menjaga ketahanan pendidikan Islam di Pulau Midai. Di tengah keterbatasan struktural, masyarakat membangun ketangguhan pendidikan melalui jejaring sosial, nilai keislaman, partisipasi aktif, dan kepercayaan terhadap institusi lokal. Studi ini merekomendasikan agar pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan memberikan perhatian serius pada penguatan modal sosial dalam perencanaan kebijakan pendidikan, terutama di wilayah 3T. Pendidikan berbasis komunitas lokal terbukti mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan, mandiri, dan kontekstual.

Daftar Rujukan

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.

Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.

Miles, M. B., & *Huberman*, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Sulaiman, I. (2016). *Pendidikan Islam* Berbasis *Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan* Pendidikan*: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Ungar, M. (2008). Resilience across Cultures. *British* Journal *of Social Work*, 38(2), 218–235.

Waxman, H. C., Gray, J. P., & Padron, Y. N. (2003). *Review of Research on Educational Resilience*. Santa Cruz: Center for Research on Education, Diversity & Excellence.